



BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi pembahasan terkait temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab empat dengan teori pada bab dua. Temuan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan akan dikaji dengan memperhatikan teori atau konsep terkait. Posisi teori dan konsep terhadap temuan adalah sebagai penguat, pembanding, dan resisten terhadap teori yang ada. Dalam pembahasan ini akan dilakukan pembahasan secara mendalam terkait 1) strategi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung, 2) implementasi strategi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung 3) implikasi strategi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Berikut ini penjelasan tentang tiga aspek fokus penelitian ini.

A. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Pada umumnya pesantren adalah tempat belajar ilmu agama dan moral. Kedua aspek ini menjadi prioritas pendidikan di pesantren. Namun, bukan hanya pesantren ada beberapa yang berfokus pada kedua aspek tersebut, sehingga mengesampingkan keahlian lain untuk dipelajari. Oleh karena itu, menjadi sangat wajar jika banyak lulusan pesantren yang pada akhirnya tidak menguasai bidang lain selain ilmu agama dan moral. Konsekuensinya adalah para lulusan pesantren gagal *survive* ketika kembali ke masyarakat.

Pada perkembangannya, beberapa pesantren mulai menyadari akan pentingnya memberikan pendidikan selain ilmu agama kepada para santri untuk bekal mereka bermasyarakat. Salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dianggap penting

untuk diberikan kepada para santri pondok pesantren agar para santri memahami tentang praktik dan konsep kewirausahaan, memiliki jika kewirausahaan, dan menjadi wirausahawan.¹

Hanya saja diperlukan sebuah strategi agar pendidikan kewirausahaan di pesantren berjalan efektif dan mampu mewujudkan kemandirian di pesantren tersebut. Sebuah strategi diperlukan agar sebuah rencana dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan dapat terwujud. Tanpa adanya perencanaan yang baik, pendidikan kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik.² Oleh sebab itu, akan dijelaskan beberapa strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung sebagai berikut.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian lembaga melalui pendidikan kewirausahaan. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Optimalisasi potensi dan sumber daya pesantren dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Pesantren menyadari bahwa kemandirian lembaga hanya bisa terwujud dengan mengerahkan semua sumber daya yang telah dimiliki. Oleh karena itu, strategi pendidikan kewirausahaan yang dipilih adalah mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh kedua lembaga tersebut sangat memungkinkan untuk mewujudkan kemandirian lembaga melalui pendidikan kewirausahaan. Data di lapangan menunjukkan bahwa potensi kawasan di kedua pondok pesantren pondok pesantren tersebut sangat subur dan luas. Selain itu, adanya unit usaha pondok pesantren yang telah berkembang, kemampuan santri yang heterogen menjadikan unit usaha pondok pesantren semakin maju dan berkembang, adanya regenerasi terhadap santri-santri baru. Disamping itu, adanya dukungan penuh dari pihak pesantren, baik pendiri, pengasuh dan para *asatidz*, keterlibatan aktif para jemaah serta warga sekitar dalam membantu pengelolaan dan pengembangan unit usaha pondok pesantren.

¹ Budi dan Fabianus Fensi. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha". *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2 (1) 2018

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 1986).

Menurut Olivier Toutain dan Janice Byrne dalam *Academy of Management Conference* menyatakan bahwa untuk bisa menjadi seorang wirausahawan yang kritis dan peka adaptif terhadap perubahan zaman diperlukan pengetahuan yang mendalam terkait kegiatan kewirausahaan. Semakin banyak pengetahuan dan semakin bagus keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu, maka individu tersebut akan semakin cermat dalam mempertimbangkan berbagai elemen bisnis yang kompleks, seperti situasi, pikiran, perasaan, pengetahuan dan tujuan yang dikehendaki.³

Terlihat dari temuan penelitian, bahwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dan Jawaahirul Hikmah melibatkan para santri sejak dari tahap perencanaan hingga pascaproduksi. Keterlibatan para santri dalam pendidikan kewirausahaan tidak sebatas pada “penjaga” kedai sebagaimana yang banyak terjadi, tetapi lebih dari itu para santri punya kesempatan mengelola dan mengembangkan sendiri unit usaha yang menjadi *concern* nya. Keterlibatan secara penuh ini memberikan pengalaman yang komprehensif kepada para santri, termasuk pengalaman gagal dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

Masih menurut Olivier Toutain dan Janice Byrne, langkah seperti ini dianggap tepat karena akan memperkaya sudut pandang, seorang siswa atau wirausahawan baru. Mereka menjadi lebih sadar akan kompleksitas kewirausahaan serta pentingnya menghubungkan hal-hal baru yang mereka temui dengan wawasan mereka sebelumnya. Misalnya, memahami perananan manajemen emosi dalam kewirausahaan. Emosi mencakup pertimbangan tentang keputusan hal yang akan diambil oleh seorang wirausahawan.⁴

Secara terperinci, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin telah mengembangkan berbagai bidang pendidikan kewirausahaan yang dikelola oleh santri. Bidang pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan meliputi bidang pertanian, bidang peternakan atau perikanan, bank sampah dan peternakan walet. Sementara itu, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah mengembangkan pendidikan kewirausahaan dalam bidang air minum dalam kemasan, perkebunan pohon sengon, budidaya ikan nila, katering, rias pengantin dan pembuatan keripik pisang.

³ Oliver Toutain & Janice Byrne, “Learning Theories In Entrepreneurship: New Perspectives”. *Academy of Management Conference*, 2012, 28

⁴ Oliver Toutain & Janice Byrne, “Learning.... 29

Banyaknya peluang yang bisa digunakan untuk mengembangkan wirausaha di pesantren, tentunya akan sangat menguntungkan apabila pondok pesantren tersebut melakukan pengelolaan yang tepat, sehingga bisa menjadi unit usaha ekonomi yang mandiri. Adapun kegiatan semacam ini bisa mulai dikembangkan pesantren dengan beberapa langkah, yaitu dimulai dengan perencanaan atau mulai menumbuhkan gagasan atau ide, dilanjutkan dengan menetapkan beberapa tujuan, mencari informasi sekaligus data, merumuskan beberapa kegiatan usaha yang relevan dalam mencapai sasaran. Hal tersebut harus disesuaikan dengan potensi dan peluang yang ada, serta dimusyawarahkan.

Dalam menentukan jenis usaha tersebut, hal yang harus diperhatikan yakni luas lahan pesantren, SDM yang ada di pesantren, lengkap tidaknya sarana - prasarana dan bahan baku yang ada di pesantren, serta persiapan pemasaran hingga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.⁵

Perencanaan SDM juga diperlukan dalam pendidikan kewirausahaan. Perencanaan SDM ini meliputi kesiapan untuk ikut bergabung, kemampuan yang dimiliki, pemetaan terhadap masing-masing individu, serta kompensasi yang akan diberikan kepada individu. Pondok pesantren yang terdiri dari banyak santri dan pengurus pondok mempunyai peluang yang besar dalam proses pengoptimalan SDM yang ada, tetapi bukan berarti SDM untuk pendidikan kewirausahaan pondok pesantren tidak melalui langkah-langkah dalam penyediaannya. Menurut Syahrial Yusuf ada empat langkah yang dilakukan untuk menyediakan sumber daya manusia bagi organisasi pendidikan kewirausahaan atau perusahaan. Langkah-langkah tersebut adalah perekrutan, seleksi, pelatihan, dan penilaian.⁶

2. Mengidentifikasi lingkungan dalam upaya mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Strategi pertama yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut adalah dengan mengidentifikasi lingkungan yang dimiliki baik lingkungan internal maupun eksternal. Dari data yang ditemukan di lapangan membuktikan bahwa kedua pondok pesantren tersebut memiliki lingkungan yang sangat mendukung. Hal tersebut

⁵Tim Penyusun, *Pondok Pesantren...*,94-95.

⁶ Yusuf, *Enterpreneurship...*, 242-245.

dibuktikan dengan adanya temuan bahwa lingkungan pondok pesantren yang sangat kondusif serta potensial untuk mewujudkan kemandirian lembaga melalui wirausaha.

Selain lingkungan yang sangat potensial, juga adanya rasa memiliki yang tinggi oleh santri sehingga mampu dipercaya untuk mengelola dan mengembangkan wirausaha di pondok pesantren. Hal ini tentu menjadi modal besar dalam proses pengelolaan unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren. Apalagi ditambah dengan adanya kerja sama yang baik dengan instansi lain, baik instansi pemerintahan dan swasta serta adanya dukungan dari orang tua santri serta warga sekitar dalam pengembangan pesantren.

Paparan hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa secara global, lingkungan pondok pesantren yang mendukung terwujudnya kemandirian lembaga melalui pendidikan kewirausahaan. Sagala menegaskan bahwa proses mengidentifikasi lingkungan adalah hal yang sebenarnya menjadi kelengkapan proses kegiatan belajar mengajar didasari oleh dua komponen yaitu internal dan eksternal. Aspek internal berhubungan dengan organisasi lembaga dan aspek eksternal bersentuhan langsung dengan kebijakan yang memengaruhi lembaga organisasi.

Sementara itu, Akdon menyatakan bahwa mempelajari aspek internal meliputi kemampuan rumah tangga organisasi atau lembaga DAL memperoleh manfaat yang strategis dalam mencapai visi dan misinya. Sedangkan, kelemahan internal adalah situasi dan faktor eksternal organisasi yang negatif dan mencegah organisasi mencapai atau melampaui visi dan misi.⁷

Sementara studi Akdon mengenai lingkungan eksternal meliputi peluang adalah situasi dan faktor eksternal organisasi yang positif dan yang membantu organisasi mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi; Sedangkan, tantangan adalah faktor eksternal organisasi yang negatif dan dapat menyebabkan organisasi tidak mencapai visi dan misinya.⁸

Paparan di atas memberikan kesimpulan bahwa mengidentifikasi lingkungan merupakan langkah tepat yang

⁷ Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 111

⁸ *Ibid.*, 112

dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut dalam mewujudkan kemandirian lembaga melalui pendidikan kewirausahaan.

3. Merumuskan indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan yang diharapkan oleh kedua pondok pesantren tersebut adalah kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh para santri harus memberikan manfaat kepada santri. Hal ini agar mereka memiliki mentalitas dan semangat berwirausaha pascalulus dari pesantren. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu memberikan rutinitas dan kegiatan positif dalam mengembangkan kreativitas santri. Selain itu produk yang dihasilkan para santri dari kegiatan berwirausaha mampu diterima oleh masyarakat umum. Disamping itu, wirausaha mampu mewujudkan kemandirian lembaga secara ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan para *asatidz*, pengasuh pondok pesantren serta karyawan yang ada dalam unit usaha pondok pesantren.

Purwana dan Wibowo menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan kewirausahaan ini ialah peserta didik dapat memiliki bekal kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun untuk menjadi seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan bisa memunculkan *learning outcome* berupa pemberdayaan ekonomi oleh para wirausahawan muda, yang bisa membaca peluang dan mampu mencari terobosan-terobosan yang epik untuk mendorong nilai tambah di bidang ekonomi, baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.⁹

Senada dengan tujuan pendidikan kewirausahaan tersebut, maka tepat jika di dalam pondok-pondok pesantren juga diterapkan pendidikan kewirausahaan. Hal ini karena tidak semua lulusan dari pondok pesantren nantinya ketika pulang ke kampung halaman masing-masing akan menjadi kiai. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren ini sekaligus membekali santri tidak hanya mahir mempelajari kitab-kitab dan ilmu keagamaan, tetapi juga cakap dan terampil pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahliannya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di

⁹ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan...* 28.

pondok pesantren, ketika sampai di rumah para santri diharapkan tidak menjadi pengangguran, tetapi justru akan bermanfaat di lingkungannya dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

4. Memilih, mengagendakan, dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang pondok pesantren.

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan informasi bahwa pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan beberapa strategi yakni materi kewirausahaan disampaikan berbasis "*learning by doing*", santri diberi kebebasan untuk memilih jenis usaha yang ingin diketahui atau dikuasai dan didampingi oleh mentor, baik dari santri senior maupun jemaah atau warga sekitar. Pesantren memposisikan diri sebagai fasilitator dalam pengembangan unit usaha pesantren yang berada di dalamnya. Adanya variasi metode serta mentor selalu dilakukan dalam proses pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

Mencermati hal di atas, *learning by doing* memberikan penekanan bahwa salah satu proses yang bisa seseorang pelajari sepanjang hayatnya adalah pendidikan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan adalah sebuah upaya nyata untuk bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri seseorang baik secara formal maupun dalam institusi nonformal. Upaya-upaya seperti perencanaan dan pelaksanaan, yang dilakukan dalam pendidikan kewirausahaan secara langsung maupun tidak langsung bisa meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadi ruang untuk mengembangkan semua potensi individu, serta memberi keberanian bagi setiap pelaku untuk mencari inovasi-inovasi baru dan mengelola risiko.¹⁰

Sementara terkait kebijakan dalam mengimplementasikan program-program yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut. 1) Kewirausahaan dipakai sebagai salah satu mata pelajaran, baik di tingkat pertama, menengah hingga perguruan tinggi sekali pun. 2) Kewirausahaan digunakan sebagai tolok ukur keahlian yang acuannya bisa dibuat sesuai dengan standar kompetensi.¹¹ Meskipun ada perbedaan dalam

¹⁰ Purwana dan Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan...* 27-28

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang*, (HELTS 2003-2010), (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

penamaan mata pelajaran, mata kuliah, maupun kegiatan dalam pendidikan kewirausahaan, pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Pada intinya, mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik/santri/anggotanya untuk kreatif, inovatif, mempunyai ketrampilan sesuai dengan bakat dan minatnya sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan kewirausahaan perlu direncanakan dan didesain sedemikian rupa untuk memperoleh hasil yang maksimal. Perencanaan pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, melihat kondisi sosial serta lingkungan pondok pesantren. Selain itu, disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh murid atau santri.

Salah satu temuan pada penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung adalah jenis unit usaha yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi para santri pun dengan strategi pendidikan kewirausahaan yang meliputi materi dan model pendidikan, selalu didesain relevan dengan kondisi masyarakat. Temuan ini tentu sesuatu hal yang menggembarakan, mengingat dari penelitian yang dilakukan Nurul Indarti dan Rokhima Rostiana diungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara isi dari pengajaran kewirausahaan dengan fakta yang ada di lapangan dan dibutuhkan oleh calon pengusaha. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian agar pendidikan kewirausahaan memiliki relevansi dengan kebutuhan santri.¹²

B. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung

1. Pelaksanaan visi, misi dan program pendidikan kewirausahaan santri

Implementasi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian lembaga adalah diawali dengan pelaksanaan visi, misi, dan program pendidikan kewirausahaan. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut dalam mengimplementasikan

¹² Nurul Indarti dan Rokhima Rostiana, "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 4, 2008, 369 - 384

atau melaksanakan visi, misi, serta program pendidikan kewirausahaan.

Pertama, Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak semata diniatkan untuk mencari keuntungan secara finansial semata. Hal ini menegaskan bahwa santri tidak hanya diajarkan untuk mencari keuntungan saja namun, lebih dari itu, yaitu tentang cara berwirausaha yang baik menurut Islam. Secara sederhana dapat diistilahkan dengan mencari keberkahan dalam berwirausaha.

Dari perspektif agama Islam tidak menawarkan indikasi kewirausahaan yang jelas. Hanya beberapa kata dalam ayat Al-Qu'ran yang secara tidak langsung merujuk pada kewirausahaan. Dalam satu ayat Allah berfirman:

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)¹³

Dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwa jika doa terpenuhi, maka akan tersebar di muka bumi mencari pemberian dari Allah. Jadi seorang calon pengusaha adalah berani bekerja keras dengan melalui sejumlah fase dan berisiko. Orang yang berani mengambil risiko ini dan melangkah lebih jauh akan beruntung.

Dalam sejarah nabi, istri dan sahabat nabi adalah pedagang dan wirausahawan internasional yang berkualitas. Beliau adalah seorang panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Memang tidak aneh untuk mengatakan bahwa kewirausahaan intelektual melekat dalam kehidupan umat Islam sejak abad 13 M. Hal ini memunculkan ide untuk mengintegrasikan program kewirausahaan ke dalam pengelolaan pesantren yang menyangkut dengan pendidikan kewirausahaan dan ini memiliki dampak positif pada kelangsungan hidup santri.

Harus diakui bahwa kewirausahaan adalah disiplin yang meneliti nilai-nilai, keterampilan, dan perilaku seseorang dalam mengatasi tantangan hidup untuk mendapatkan peluang dengan berbagai risiko yang dapat mereka hadapi. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer dalam Muhammad Anwar, kewirausahaan adalah hasil dari proses yang disiplin dan sistematis yang menggunakan kreativitas dan inovasi untuk memenuhi

¹³ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: PT Menara Kudus, 2006), 415

kebutuhan dan peluang pasar.¹⁴ Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri dalam membekali diri agar mampu memberikan manfaat, baik untuk dirinya dan masyarakat pada umumnya maka langkah yang harus dilakukan oleh pondok pesantren adalah pendidikan kewirausahaan.

Kedua; kegiatan berwirausaha dilakukan pada jam-jam tertentu di luar jam mengaji dan ibadah. Hal ini tentu memudahkan para santri dalam proses pendidikan kewirausahaan. Selain memudahkan, hal ini dilakukan untuk menanamkan pada diri santri bahwa mengaji dan beribadah adalah hal yang lebih penting dari pada berwirausaha. Hal ini karena kedua aktivitas merupakan tujuan awal mereka berada di pondok pesantren.

Dalam konsep pengajaran Islam, Tuhan menciptakan manusia untuk menyembah-Nya dan menjadi seorang khalifah di bumi. Menurut Islam dalam konteks ini, pekerjaan (kewirausahaan) memiliki dimensi spiritual yang tinggi. Kewirausahaan tidak hanya berarti bertahan hidup, tetapi juga mencerminkan kekhalifahan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan. Dengan pandangan ini, martabat dasar semua orang di tempat kerja adalah mandat dan kesadaran ilahi. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah, bahwa salah satu tujuan yang telah menciptakan hidup dan mati adalah untuk melihat manusia yang terbaik dalam profesinya. Dalam pengajaran Islam, bekerja adalah kewajiban yang membutuhkan ketenaran yang tinggi. Melalui pekerjaan, orang juga dapat meningkatkan martabat dan nilai-nilai mereka di mata masyarakat (manusia) di hadapan Allah Swt. Hal ini adalah nilai yang ingin disampaikan oleh santri.

Ketiga; berprinsip "*trial and error*" untuk menemukan formula bisnis. Hal ini dilakukan agar santri tidak takut salah dalam melakukan inovasi-inovasi dalam berwirausaha. Santri diharapkan mampu belajar dari kesalahan untuk terus mampu dalam mengelola dan mengembangkan unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren serta ketika santri telah lulus dari pondok pesantren.

Metode *trial and error* umumnya dikenal dan tidak memerlukan penjelasan rinci. Metode percobaan dan kesalahan disebut sebagai "belajar dengan bertindak" daripada "belajar dengan berpikir".

¹⁴ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2014), 14.

Semua metode disajikan dalam bentuk sederhana yang mencakup refleksi. Pemikiran reflektif juga disebut sebagai "coba-coba melalui gagasan". Dalam refleksi, solusinya dipecahkan dalam imajinasi. Periksa dengan refleksi dan imajinasi terkait hal yang cocok dan yang tidak. Upaya dan kesalahan pada tingkat ideologis dan imajinatif menghemat waktu, energi, dan sering kali dalam kehidupan itu sendiri.

Keempat; menggunakan konsep *peer teaching* dalam pembelajaran kewirausahaan. Hal ini memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam belajar kewirausahaan. Santri senior atau yang sudah tahu, diharapkan mampu memberikan bimbingan kepada teman-temannya yang belum tahu. Dengan konsep ini, rasa takut atau malu yang dimiliki oleh santri bisa diminimalisasi sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik.

Metode pengajaran sebaya adalah satu atau lebih siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai asisten guru untuk membimbing teman sekelas. Hal ini memudahkan siswa untuk menerima informasi teman lain karena tidak ada keengganan atau rasa malu untuk mengajukan pertanyaan, karena itu menunjukkan bahwa proses belajar tidak harus datang dari guru. Para siswa dapat saling mengajar sehingga tujuan pembelajaran kewirausahaan yang bermakna dapat tercapai. Dalam konteks kewirausahaan, metode pengajaran sebaya diperlukan yang mendorong siswa untuk mengatur dan menggambarkan hal yang telah mereka pelajari dan menjelaskan materi kepada orang lain. Selain itu, *peer teaching* dapat meningkatkan ikatan sosial antara siswa dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kinerja akademik untuk tutor dan guru. Hal ini berguna untuk pemecahan masalah dan membantu mengembangkan kreativitas, eksperimen, keterampilan, dan belajar konsep-konsep yang mendalam.

2. Pelaksanaan fasilitasi pesantren terhadap inisiasi dan potensi wirausaha santri pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan fasilitasi di kedua pondok pesantren tersebut dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, ide pengembangan unit usaha dari para santri disampaikan kepada kiai atau bu nyai. *Kedua*, memberikan keleluasaan kepada para santri untuk mengelolh dan mengembangkan unit usaha yang dimiliki.

Ketiga, pengasuh pondok berperan sebagai supervisor dan manager kegiatan wirausaha santri. *Keempat*, para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapuk menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan.

Melihat paparan di atas, membuktikan bahwa pondok pesantren sangat memfasilitasi semua ide atau gagasan yang dikembangkan oleh para santri. Hal ini tentu memberikan nilai positif dalam pengembangan minat dan bakat santri khususnya dalam berwirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu direncanakan dan didesain sedemikian rupa untuk memperoleh hasil yang maksimal. Perencanaan pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, melihat kondisi sosial serta lingkungan pondok pesantren, juga disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh murid atau santri. Diharapkan dalam pendidikan kewirausahaan ini, bisa memunculkan *learning outcome* berupa pemberdayaan ekonomi oleh para wirausahawan muda, yang bisa membaca peluang, dan mampu mencari terobosan-terobosan yang apik untuk mendorong nilai tambah di bidang ekonomi, baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.¹⁵

Oleh karena itu, melakukan pendampingan atau memfasilitasi santri untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan salah satu langkah untuk membina dan mendidik santri menuju kehidupan yang mandiri.

3. Pelaksanaan pengembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan pengembangan pendidikan di pondok pesantren menuai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan para santri antusias dengan model belajar dengan langsung praktik, adanya rasa tanggung jawab yang besar serta usaha yang keras dilakukan oleh para santri dalam mengelola unit usaha pondok pesantren. Selain itu adanya variasi metode dan mentor dalam proses pendidikan kewirausahaan serta praktik pendidikan kewirausahaan berjalan baik.

¹⁵ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan...* 28.

Selain itu, Rae menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kewirausahaan didasari oleh kemampuan sendiri dan keterampilan yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkan.¹⁶

Umat Islam mempunyai kemampuan lebih dalam menemukan peluang yang dianggap cukup menarik untuk mengambil langkah untuk memulai bisnis mereka sendiri daripada mereka yang tidak (Shane dan Venkataraman, 2000). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang kelahiran pengusaha baru (Bates, 1995; Robinson dan Sexton, 1994). Dalam beberapa literatur ekonomi tentang modal sosial, banyak yang mendefinisikan pentingnya modal sosial. Di antara mereka (Putman, 1993: 167), dinyatakan bahwa modal sosial telah diidentifikasi sebagai sumber potensial pertumbuhan ekonomi dan banyak literatur tentang subjek tersebut telah diekspos pada tingkat empiris atau hal yang sangat dekat dengan kebenarannya.

Sementara itu, dalam model pembelajaran kewirausahaan yang dinamis, Minniti dan William menunjukkan bahwa kegagalan dan kesuksesan kewirausahaan akan memperkaya dan memperbarui pengetahuan dan kewirausahaan untuk menjadikannya lebih berwirausaha.¹⁷

Telah banyak pembahasan pendidikan perencanaan usaha dalam pendidikan kewirausahaan, tetapi temuan Honig memberikan gambaran model terbaik untuk saat ini dalam pendidikan kewirausahaan. Tiga model pedagogis dibandingkan, termasuk dua metode pengalaman alternatif: simulasi dan pendekatan kontingensi. Model kontingensi, sebagaimana diperkenalkan, menggunakan konsep Piaget tentang equilibrium dan menegaskan untuk menyediakan alat kognitif dan fleksibilitas dalam mengakomodasi faktor lingkungan yang tidak terkontaminasi yang dihadapi pengusaha di masa mendatang.

Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan meliputi karakter, konsep, dan keterampilan. *Ketiga*, ruang lingkup ini sepenuhnya harus bisa disampaikan kepada santri. Sedangkan, materi yang disampaikan meliputi (1) kemampuan dasar wirausaha; (2) pengetahuan dan sikap wirausaha; (3) pengembangan kreativitas; (4)

¹⁶ Rae, D. "Understanding entrepreneurial learning: A question of how?" *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 6(3), pp. 145-159

¹⁷ Minniti, M dan William, B. "A Dynamical model of entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship theory & Practice*. Vol. 25 No. 3. P.16

ide usaha yang dikembangkan; (5) penyusunan rencana usaha; (6) memulai dan mengembangkan bisnis; dan (7) keterampilan teknis kewirausahaan.

Ruang lingkup pertama adalah karakter. Pada *penelaman il'll*, telah ditemukan *base line* data karakteristik kewirausahaan santri. Berdasarkan temuan tersebut, perlu upaya peningkatan keempat karakter kewirausahaan santri yang meliputi hasrat berprestasi, pekerja keras, semangat, dan inovasi. Pendidikan karakter bagi santri termasuk di dalam pendidikan *softskills* yang merupakan pondasi dari pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan. Dimulai dari *mindset* atau pola pikir. Hal ini karena pola pikir tersebut akan memengaruhi perilaku seseorang untuk bisa memiliki karakter kewirausahaan yang baik, selain itu harus memiliki pola pikir sebagai seorang wirausaha. Tidak mudah untuk mengubah atau membentuk pola pikir seseorang, karena pola pikir terbentuk dari berbagai pengaruh yang berasa dari lingkungan selama seseorang tersebut hidup. Disamping itu, santri harus diberikan pemahaman tentang pentingnya *mindset* positif.

Masalah mendasarnya adalah bahwa lembaga pendidikan di Indonesia kebanyakan hanya berisi ketentuan tentang cara siswa dapat belajar banyak tentang kewirausahaan sehingga siswa bisa membangun dunia kerja. Pernyataan Sumanto bahwa pelaksanaan pendidikan seharusnya hanya menyediakan ketentuan untuk mencari pekerjaan bagi siswa. Jika setiap siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya mampu menciptakan pekerjaannya sendiri, masalah pengangguran berpendidikan bisa hilang. Pembaruan kurikulum berbasis kewirausahaan adalah salah satu alasan bahwa universitas ilmu terapan harus menciptakan pekerjaan mereka sendiri untuk mengimbangi perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, sekolah harus lebih sensitif dan kreatif dalam menggunakan dan menerapkan kurikulum yang dirancang sesuai dengan potensi dan keterampilan siswa. Hal ini agar kurikulum berbasis kewirausahaan dapat mengurangi pengangguran dan membuat siswa lebih kreatif dan inovatif.

C. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Pendidikan kewirausahaan yang dibangun oleh kedua pondok pesantren tersebut mampu memberikan implikasi yang signifikan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di kedua pondok pesantren tersebut.

Implikasi pertama adalah dalam hal kemandirian lembaga. Kedua lembaga ini berhasil mandiri dalam hal membiayai operasional pondok pesantren. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha digunakan untuk operasional lembaga, seperti bayar listrik, membayar gaji para *ustadz dan ustadzah* serta biaya pendidikan santri. Selain itu, pesantren secara berkala memberikan bantuan kepada warga kurang mampu di sekitar pesantren serta melakukan pembangunan berkala dan terus menerus oleh pesantren, sebagai implikasi dari kemandirian ekonomi lembaga. Hal ini tentu berdampak positif dalam pengembangan pondok pesantren secara menyeluruh. Dampak lain yang dirasakan adalah kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren terus berkembang, baik yang berupa unit usaha maupun yang berupa kegiatan-kegiatan ekstra lainnya.

Hal ini tentu membuktikan bahwa pondok pesantren telah berhasil memberikan contoh nyata (*bi al-haal*) melalui usaha yang konkret dengan pendirian unit usaha di dalam pesantren. Usaha keras yang dilakukan oleh pondok pesantren membuktikan bahwa pesantren bisa menjadi lembaga yang independen dan tidak selalu bergantung pada lembaga pemerintah atau swasta. Pesantren melalui pengembangan beberapa jenis usaha sudah berhasil menentukan nasibnya sendiri dan meningkatkan perekonomian pesantren, memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, sampai bisa memberdayakan masyarakat, sehingga kesejahteraannya pun meningkat.

Berdasarkan paparan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendanaan dan manajemen yang ada di dalamnya menjadi salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan kemandirian lembaga. Pendanaan akan memberikan dampak yang positif dalam pengembangan pondok pesantren jika di manage dengan baik. Dipercaya atau tidak, hingga saat ini pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan perekonomian santri pesantren dan masyarakat. Di dalam lingkungan pondok, para santri mendapatkan pengajaran untuk bisa menjadi seorang

wirausahawan yang mandiri dan punya jiwa wirausaha yang pantang menyerah.¹⁸

Implikasi kedua adalah tumbuhnya mentalitas dan semangat berwirausaha para santri pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan para santri diberikan keleluasaan mengelola dan mengembangkan, unit kewirausahaan. Lalu tidak sedikit para alumni pondok pesantren yang sukses berwirausaha setelah lulus, antusiasme yang tinggi dari para santri dalam menjalankan unit kewirausahaan milik pesantren, para santri cermat dalam membaca peluang dan mengatasi tantangan dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapuk menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan. Sedangkan peran pengasuh pondok sebagai supervisi dan manager kegiatan wirausaha santri.

Implikasi yang ketiga adalah meningkatnya kualitas, daya saing lembaga dan lulusan pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pondok pesantren terus *survive* dan berkembang ditengah tumbuh maraknya pondok pesantren di Pulau Jawa. Selain itu, para santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu pada bidang kewirausahaan. Lalu adanya rasa tanggung jawab yang besar serta usaha yang keras dilakukan oleh para santri dalam mengelola unit usaha pondok pesantren.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan hadir sebagai salah satu proses pembentukan usaha baru yang memiliki orientasi pada pendapatan atau keuntungan, penciptaan produk dan pembentukan nilai yang unik, kreatif, dan inovatif pada sebuah produk.¹⁹ Melalui pendidikan kewirausahaan seseorang memiliki kemampuan memberikan hal yang positif tidak sekadar keuntungan untuk diri sendiri, tetapi juga senantiasa berusaha memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat dan konsumen, serta berani mengambil semua risiko yang ada dalam manajemen.

Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan bisa berkomitmen melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab hingga bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Jiwa yang penuh tanggung jawab juga tidak akan setengah-setengah melakukan tugas yang diembannya karena seluruh tindakannya sudah melalui perhitungan yang matang. Keberanian dalam mengambil risiko juga tidak lepas dari dukungan dan

¹⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...* 95.

¹⁹Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 25

komitmen yang kuat untuk bisa terus berjuang mencari peluang sampai bisa memperoleh hasil yang diharapkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pesantren. Kasman menjelaskan bahwa sekolah yang mampu mengelola kurikulum mereka dan belajar dengan baik dapat meningkatkan kinerja belajar siswa mereka. Pernyataan ini menjelaskan bahwa manajemen kurikulum dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar untuk meningkatkan kinerja siswa di sekolah.²⁰

Istilah *entrepreneur* dapat dibandingkan dengan wiraswasta; Ini berarti keberanian, ketulusan dalam memuaskan tujuan hidup dan menyelesaikan berbagai masalah yang dengannya semua kekuatan mereka dimobilisasi (Mulyasa, 2012: 189). Berdasarkan pendapat ini, sekolah juga bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki keberanian, ketulusan, dan kemandirian untuk memulai bisnis.

Pondok pesantren yang mempunyai ciri khas atau kearifan yang berlandaskan agama Islam yang beradat ketimuran atau keindonesiaan. Awal mulanya pesantren muncul adalah dari masyarakat yang bergerombol akhirnya ada geliat yang tumbuh untuk membangun pendidikan dan diterima oleh masyarakat, dan setelah itu, muncul kemandirian pesantren yang ditunjukkan dengan tidak ada ketergantungan dengan pihak mana pun.²¹

Pesantren harus menghasilkan generasi muda piawai di bidang ekonomi mandiri yang mengarah pada kewirausahaan. Melahirkan pengusaha yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah respons lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Jika ini terwujud, maka pesantren akan kembali menjadi alat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dan membebaskan rakyat dari keterbelengguan.²²

Ilmu yang dipelajari selama di pondok pesantren harus terus diasah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi santri yang telah lulus dari pondok pesantren. Setelah keluar dari pondok pesantren, kiai selalu berpesan agar mempergunakan ilmu dari pondok pesantren secara benar dan bukan untuk disalahgunakan.

²⁰ Abna, H. Zaim, M. Kasman R, Darmansyah. "The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatra" *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 6. pp. 189-190

²¹ Wahid, Mengerakkan, 140-141.

²² Abdul Hami, Zainal Kahfi *Kemandirian ekonomi kaum sarungan: Pengembangan pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren al-'Adâlah*, Volume 19 Nomor 1 Mei 2016

Di sisi lain, dapat dilihat bahwa generasi muda memiliki sedikit semangat kewirausahaan, seperti yang ditunjukkan oleh preferensi para sarjana yang menginginkan karier sebagai karyawan. Pola pikir ini datang dengan budaya atau iklim yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan diperlukan pada tingkat pendidikan awal untuk membangun motivasi peserta didik dalam kewirausahaan dan untuk mengubah paradigma memilih menjadi seorang karyawan.²³

Adanya ilmu berwirausaha yang diberikan oleh pondok pesantren dan dicontohkan oleh kiai langsung kepada santri, dapat dijadikan bekal bagi santri untuk bekal kehidupan di dunia. Ilmu kewirausahaan santri ini juga telah diramu dengan ajaran agama dan teladan dari nabi. Oleh karena itu, dengan kuatnya ilmu usaha para santri juga akan membantu memperkuat perekonomian negeri yang dapat membangun persatuan dan kesatuan antarumat muslim.

Ilmu yang sedang dikembangkan oleh pondok pesantren ialah ilmu agama dan ilmu kewirausahaan. Semua ilmu yang diajarkan mampu diterapkan oleh santri untuk bekal kehidupannya. Kiai selalu mendoakan di setiap malam dan memberi arahan di pagi hari. Hal itu dilakukan secara terus menerus karena doa dari kiai dianggap sebagai orang tua akan mudah dikabulkannya. Melalui buah pemikiran dan doa dari kiai dalam mendorong santri berinovasi untuk berwirausaha, diharapkan akan melahirkan alumni pondok pesantren yang siap bersaing di masyarakat global. Inilah penekanan secara batiniah yang dilakukan oleh kiai melalui doa dan pendekatan batiniah.

Motivasi spiritual, seperti motivasi kepercayaan, agama, dan muamalah dan kepemimpinan pesantren dapat memengaruhi kemandirian ekonomi siswa. Padahal, pembinaan yang dilakukan oleh pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi. Artinya pembinaan yang dilakukan pesantren dapat berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar pesantren.²⁴

²³ Haris Hidayatulloh, Tika Widiastuti, Sri Herianingrum, and Taqiyah Dinda Insani, *The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: "Sustainability and Socio Economic Growth"* Volume 2019 Published: 28 March 2019

²⁴ Umiarso, Zazin, Nur, dan Mohammad Nur Ichwan, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL, 2011).